

Implementasi Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*) dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda

Doi _____

Siti Salma Shobihah

Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia
sshobihah@upi.edu

Agus Fakhruddin

Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia
agusfakhruddin@upi.edu

Mokh. Iman Firmansyah

Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia
mokhiman712@upi.edu

Naskah diterima: 17 Juli 2024, direvisi: 21 Agustus 2024; disetujui: 31 Agustus 2024

Abstract

The formalistic practice of learning that focuses more on cognitive aspects without the ability to make meaning is still a problem in educational practices in Indonesia, including in Islamic Religious Education learning. This study aims to examine the application of meaningful learning in Islamic Religious Education and Budi Pekerti subjects at Mutiara Bunda High School. This research uses a qualitative approach with descriptive method. Data collection techniques include interviews, observation, and document analysis. The results showed that Mutiara Bunda High School has successfully integrated the concept of meaningful learning in the curriculum. This implementation includes inductive and deductive approaches, which help students connect new information with the knowledge they already have. In addition, the spiritual and moral values taught in Islamic religious education and Budi Pekerti are applied in students' daily lives, creating a conducive and character development-oriented learning environment.

Keywords: meaningful learning, Islamic religious education, school.

Abstrak

Praktik formalistik pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif tanpa disertai kemampuan memaknainya masih menjadi problematika dalam praktik pendidikan di Indonesia, termasuk dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran bermakna pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan

Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Mutiara Bunda telah berhasil mengintegrasikan konsep pembelajaran bermakna dalam kurikulum. Penerapan ini mencakup pendekatan induktif dan deduktif, yang membantu siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Selain itu, nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Kata Kunci: pembelajaran bermakna, pendidikan agama Islam, sekolah

Pendahuluan

Belajar merupakan proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang memerlukan pembelajaran bermakna untuk memastikan partisipasi aktif peserta didik dan pemahaman manfaat pembelajaran. Salah satu teori yang dapat diterapkan dalam konteks ini adalah pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang diperkenalkan oleh David Ausubel (Hamida et al., 2022). Pembelajaran bermakna mengacu pada proses di mana informasi baru diintegrasikan dengan konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik (Hidayatul & Suyadi, 2020);(Tarmidzi, 2019);(Gilar et al., 2019), sehingga mereka dapat membangun pengetahuan mereka sendiri dan meningkatkan efisiensi serta efektivitas pembelajaran (Wandani et al., 2023). Ciri khas dari pembelajaran bermakna adalah penekanan pada proses asimilasi dan asosiasi antara pengalaman baru dengan konsep yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Untuk mencapai ini, metode dan bahan ajar harus relevan dengan struktur kognitif peserta didik (Asyari, 2021);(Mahmudah, 2017);(Rosana, 2013).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan kondisi untuk merangsang dan mengarahkan kegiatan belajar, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang membawa perubahan dalam tingkah laku dan kesadaran diri mereka (Firman et al., 2022);(Sarumaha et al., 2022). Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran merupakan kombinasi dari berbagai unsur seperti manusia, material, fasilitas, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Utomo, 2018). Cranton dan Meger menekankan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk

mencapai pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta didik setelah proses pembelajaran, seperti akhlak mulia, kemandirian, dan pengembangan bakat (Naibaho, 2023);(Asrori, 2016).

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang ada, pendidikan agama memainkan peran penting dalam kurikulum sekolah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berilmu. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa pendidikan agama harus ada dalam setiap jenjang pendidikan, menjadikannya mata pelajaran utama (Agustina et al., 2020). Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang untuk mendukung tujuan ini dengan membina peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Quraish Shihab menjelaskan bahwa PAI bertujuan membina individu untuk menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah, membangun dunia sesuai dengan ketentuan-Nya. M. Natsir menambahkan bahwa penghambaan kepada Allah merupakan tujuan hidup yang mendatangkan kebahagiaan dan kekuatan bagi penghambanya (Lestari, 2021);(Baiti & Harith, 2018). M. Zaim menyebutkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan paripurna yang mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ibnu Khaldun membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua: orientasi ukhrawi, yang fokus pada kewajiban kepada Allah, dan orientasi duniawi, yang bertujuan membentuk manusia yang bermanfaat bagi kehidupan sosial (Azizah, 2020).

Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang peranan penting dalam kurikulum untuk mencapai tujuan tersebut. PAI bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah (Ali, 2021);(Tamrin, 2020). Namun, saat ini, PAI sering kali hanya dianggap sebagai formalitas dan kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik, dengan penekanan yang berlebihan pada aspek kognitif (Khermarinah & Warsah, 2022);(Hidayatul & Suyadi, 2020).

Untuk menjadikan PAI lebih bermakna, pendidik perlu mengimplementasikan pendekatan yang sesuai agar pembelajaran dapat terinternalisasi dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ini memerlukan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan pemilihan strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Beberapa sekolah telah menerapkan metode pembelajaran bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Suryaningsih pada tahun 2022 dengan judul "Pembelajaran Bermakna Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif *Rotating Trio Exchange* (RTE) di SMK YPT 2 Purbalingga" mengungkap bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus melibatkan penanaman nilai-nilai Islam yang diharapkan terinternalisasi dalam diri peserta didik, diwujudkan dalam tindakan, dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran bermakna memungkinkan peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka.

Penelitian yang dilakukan di SMA Mutiara Bunda menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah mengadopsi metode pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini dirancang untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif, menggali potensi peserta didik, serta mendorong pemikiran kritis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembelajaran bermakna menawarkan pendekatan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan, memungkinkan peserta didik untuk memahami dunia di sekitar mereka dengan lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda, dengan tujuan menggali pengalaman empiris yang dapat menjadi acuan bagi sekolah lain yang ingin mengadopsi metode pembelajaran serupa.

Metode Penelitian/Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran bermakna dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran rinci mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, sementara pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi siswa serta guru. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis secara tematik untuk

mengidentifikasi pola dan tema utama. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang proses dan dampak pembelajaran bermakna dalam konteks pendidikan agama Islam di SMA Mutiara Bunda. Gambaran data yang dikumpulkan tergambar pada tabel berikut.

Tabel. 1 Instrumen Penelitian

No	Aspek yang digali	Alat pengumpulan data
1	Konsep pembelajaran bermakna yang dikembangkan di SMA Mutiara Bunda	Wawancara, Studi dokumen
2	Proses pembelajaran bermakna dalam mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda	Wawancara, Observasi
3	Pemaknaan peserta didik terhadap pembelajaran PAI dan Budi Pekerti	Wawancara

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pembelajaran Bermakna yang dikembangkan di SMA Mutiara Bunda

Konsep pembelajaran bermakna yang dikembangkan di SMA Mutiara Bunda tercermin dalam desain kurikulumnya. SMA Mutiara Bunda mengintegrasikan kurikulum nasional dengan berbagai pengayaan di tiga bidang utama: Agama Islam, Bahasa Komunikasi, dan Pembangunan Karakter. Bidang Agama Islam tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Komunikasi fokus pada kemampuan komunikasi efektif, baik lisan maupun tulisan. Pembangunan Karakter bertujuan mengembangkan kepribadian yang kuat melalui kegiatan sosial, emosional, dan kepemimpinan.

Penekanan pada kebermaknaan dalam proses pembelajaran di SMA Mutiara Bunda mencerminkan konsep belajar bermakna yang dikembangkan secara teoritis dan konseptual. Konsep ini sesuai dengan pandangan para ahli dan didukung oleh hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna yang dirancang oleh SMA Mutiara Bunda juga selaras dengan tujuan pendidikan dalam Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pembelajaran adalah membantu peserta didik mengembangkan diri sebagai hamba Allah yang

taat dan memiliki keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat, sehingga terbentuklah manusia Muslim yang utuh dan sepenuhnya bergantung pada Allah SWT (Sholihah & Maulida, 2020). Tujuan pendidikan Islam ini tercermin dalam tujuan pembelajaran yang dikembangkan di SMA Mutiara Bunda.

Selain itu, dalam pembelajaran bermakna yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya agar peserta didik memahami dan menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang mendalam dan penerapan nilai-nilai Islam, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran bermakna dalam pendidikan agama Islam membantu peserta didik mengaitkan teori dengan praktik, sehingga mereka dapat menginternalisasi ajaran agama dan mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara personal, sosial, maupun spiritual (Zulfatmi, 2020).

Dengan integrasi ketiga bidang ini, SMA Mutiara Bunda bertujuan menghasilkan lulusan yang unggul secara akademis. Dengan integrasi ketiga bidang utama ini, SMA Mutiara Bunda berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat, keterampilan komunikasi yang baik, dan karakter yang solid.

Konsep pembelajaran di SMA Mutiara Bunda berprinsip pada lima nilai utama yang menjadi prinsip pengembangan pembelajaran di sekolah ini. Kelima nilai tersebut yaitu:

1. *Grateful*, menanamkan sikap bersyukur dan takwa sebagai identitas diri, mendorong penghargaan terhadap kesempatan dan sumber daya.
2. *Acceptance*, menghargai perbedaan sebagai kekayaan, membentuk lingkungan inklusif yang mendukung pertumbuhan dan hasil pembelajaran optimal.
3. *Caring and Sharing*, mendorong perhatian dan berbagi dengan orang lain sebagai manifestasi kepedulian sosial dan empati.
4. *Continuous Improvement*, menekankan pembelajaran berkelanjutan dengan sikap rendah hati, siap menerima umpan balik dan melakukan perbaikan diri.

5. *Persistence*, mengembangkan tanggung jawab, ketahanan menghadapi tantangan, dan pengendalian diri.

SMA Mutiara Bunda mengusung konsep *adaptive and meaningful learning*, sebuah desain kurikulum yang tangkas menyesuaikan diri dengan perubahan zaman pasca pandemi sambil mengutamakan kebermaknaan dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menyediakan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi penuh mereka dan siap menghadapi tantangan masa depan yang dinamis dan kompleks. Pandangan ini sejalan dengan konsep pembelajaran yang diutarakan oleh John Dewey, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif yang terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi, yang menghasilkan pertumbuhan dan perubahan dalam pemahaman individu (Wandani et al., 2023). Pendapat ini diperkuat oleh David Kolb, yang menyebutkan bahwa pembelajaran melibatkan siklus berkelanjutan dari pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi dalam praktik (Nawawi & Muhammad, 2024). Dalam proses ini, individu mengalami situasi langsung atau aktivitas konkret yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan materi pelajaran atau lingkungan. Setelah itu, mereka merefleksikan pengalaman tersebut dengan mengamati apa yang terjadi dan mempertimbangkan makna serta implikasinya. Selanjutnya, mereka mengembangkan ide-ide baru atau konsep-konsep abstrak berdasarkan pengalaman tersebut, mencoba memahami prinsip-prinsip yang muncul. Akhirnya, individu menerapkan pengetahuan baru mereka dalam situasi praktis, menguji konsep-konsep yang dipahami untuk melihat bagaimana konsep tersebut berfungsi dalam konteks nyata (Jackson, 2021).

Konsep pembelajaran bermakna yang dikembangkan di SMA Mutiara Bunda secara teoritis, seperti yang diungkapkan oleh David Ausubel, yaitu pembelajaran yang melibatkan integrasi informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada (Hidayatul & Suyadi, 2020). Sementara itu, Jerome Bruner menekankan pentingnya struktur pengetahuan yang membantu siswa memahami konsep kompleks (Afidati & Nur Malasari, 2023), sedangkan Lev Vygotsky menyoroti peran interaksi sosial dalam belajar. Pembelajaran bermakna menekankan pada integrasi pengetahuan baru dengan pengalaman sosial dan

kognitif siswa (Agustyaningrum et al., 2022). Adapun dalam pandangan filosofis, pembelajaran bermakna menekankan keterlibatan aktif siswa dan relevansi materi dengan kehidupan nyata mereka, seperti yang dijelaskan oleh John Dewey . Pendekatan ini didasarkan pada teori konstruktivisme dan filosofi humanisme, yang memandang pendidikan sebagai proses transformasi pribadi, bukan hanya transfer pengetahuan (Salsabila, 2017).

Dengan demikian, pembelajaran bermakna mengakui bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam memahami dunia. Oleh karena itu, pendidikan harus fleksibel dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan dan potensi unik setiap peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan filosofi humanisme yang menekankan pentingnya pengembangan pribadi dan potensi manusia. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses transformasi di mana peserta didik tumbuh secara intelektual, emosional, dan moral (Salsabila, 2017). Pembelajaran bermakna mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan pemahaman mendalam, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, sehingga menghasilkan individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana dan bermakna.

Proses Pembelajaran Bermakna dalam Mata Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran bermakna di SMA Mutiara Bunda tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya, kecuali pada konsep belajar yang digunakan. Guru mengaitkan materi ajar dengan pengetahuan dan pengalaman siswa serta konteks kehidupan nyata mereka. Proses pembelajaran ini mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan akhir.

1. Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, diawali dengan guru memasuki kelas sambil mengucapkan salam yang dijawab serempak oleh siswa. Selanjutnya, guru mengajak peserta didik untuk mengucapkan *basmallah* dan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu, guru mengecek kehadiran seluruh peserta didik. Selain itu, guru memberikan apersepsi melalui pertanyaan reflektif, ulasan materi

sebelumnya, atau cerita inspiratif yang relevan. Guru mengaitkan topik dengan pengalaman siswa tentang penerapan nilai-nilai Islam atau peristiwa terkini, menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi terkait relevansi dan manfaat praktis dari materi yang akan dipelajari. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti SMA Mutiara Bunda, bahwa:

“Tindakan ini membantu membangun kedekatan, memastikan siswa merasa diperhatikan, dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi aktif. Mengetahui tujuan pembelajaran memungkinkan siswa fokus dan mengukur kemajuan mereka sendiri, sehingga lebih proaktif dalam mencapai target pembelajaran”.

2. Kegiatan Inti

Pada tahap ini, guru mulai menyampaikan materi ajar dengan mengaitkan situasi nyata yang relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat melihat aplikasi praktis dari pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan memastikan setiap konsep dijelaskan dengan jelas untuk menghindari kebingungan. Selama proses pembelajaran, guru menggunakan media pembelajaran berupa *PowerPoint* untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan interaktif. *PowerPoint* digunakan untuk menyajikan materi secara visual dan dinamis, menggabungkan teks, gambar, dan animasi yang relevan.

Menurut guru PAI dan Budi Pekerti SMA Mutiara Bunda, penggunaan *PowerPoint* memungkinkan penyampaian materi yang lebih terstruktur dan menarik, membantu siswa lebih fokus dan memahami pelajaran dengan lebih baik. *PowerPoint* juga mendukung diskusi kelas, dengan menampilkan pertanyaan atau studi kasus yang mendorong partisipasi aktif siswa. Media ini memperkaya pengalaman belajar dan menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan bermakna.

Setelah menyampaikan materi, guru mengarahkan siswa untuk membuat beberapa kelompok. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam yang dipelajari, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, keterampilan kritis, dan kerja sama tim. Ibu Desy Rahayu menyatakan bahwa membagi siswa ke dalam kelompok bertujuan untuk mendorong mereka

bertukar pikiran dan berdiskusi. Diskusi ini memungkinkan siswa saling berbagi pemahaman mereka tentang materi yang baru dipelajari dan membantu mereka menginternalisasi konsep-konsep tersebut dengan lebih mendalam. Siswa mengajukan pertanyaan dan memecahkan masalah bersama-sama dalam diskusi tersebut.

3. Kegiatan Penutup

Untuk memastikan pemahaman dan penerapan materi yang telah diajarkan, guru menyajikan ringkasan singkat dari materi dengan menekankan poin-poin utama dan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru kemudian melakukan evaluasi singkat melalui beberapa pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa. Tindak lanjut diberikan dalam bentuk tugas atau aktivitas mandiri maupun kelompok, seperti refleksi pribadi atau proyek kecil, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa dan mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai dan prinsip yang telah dipelajari.

Sebelum menutup pembelajaran, guru memberikan gambaran singkat tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan memberikan nasihat yang relevan dengan nilai-nilai yang telah dipelajari. Nasihat ini bertujuan untuk menginspirasi siswa dalam menerapkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran ditutup dengan membaca doa.

Sesi akhir pembelajaran melibatkan penyampaian kesimpulan dari materi, evaluasi dengan pertanyaan-pertanyaan terkait, dan pemberian tugas berupa proyek seperti presentasi, wawancara, *live review*, atau membuat video. Nasihat diberikan untuk menginspirasi siswa, dan pembelajaran diakhiri dengan doa.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mutiara Bunda meliputi aktivitas yang mendalam dan bermakna, dimulai dari kegiatan pendahuluan hingga penutupan. Pada tahap pendahuluan, guru menciptakan suasana spiritual melalui salam dan doa, serta mengaitkan materi baru dengan pengetahuan lama untuk membuat pembelajaran lebih relevan. Kemudian, pada kegiatan inti, peserta didik terlibat dalam pembelajaran praktis dan partisipatif dengan menggunakan media pembelajaran, berdiskusi, dan bekerja dalam kelompok. Ini memperkuat pemahaman, keterampilan sosial, dan kolaborasi. Terakhir, kegiatan penutup, siswa mendapatkan ringkasan materi, melakukan

evaluasi pemahaman, dan diberikan tugas yang mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman akademis tetapi juga membentuk sikap pribadi dan sosial peserta didik.

Temuan menunjukkan bahwa proses pembelajaran bermakna di SMA Mutiara Bunda mencerminkan teori David Ausubel yang membagi belajar menjadi dua dimensi utama (Gazali, R., 2016). Dimensi pertama melibatkan penyajian informasi, yang bisa dilakukan melalui penerimaan (informasi disampaikan siap pakai) atau penemuan (siswa mencari tahu sendiri). Dimensi kedua melibatkan asosiasi antara informasi baru dan struktur kognitif yang sudah ada, memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah mereka miliki dan membangun jaringan pengetahuan baru (Salsabila, 2017). SMA Mutiara Bunda telah mengadopsi pendekatan pembelajaran bermakna, yang menekankan internalisasi materi dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan prinsip pendidikan agama Islam (Bistari, 2018). Walaupun ada aspek yang mungkin belum sepenuhnya terlaksana, sekolah ini efektif menerapkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada akademis tetapi juga pada pengembangan pribadi dan integritas siswa. Aktivitas pembelajaran di SMA Mutiara Bunda mengikuti prinsip-prinsip David Ausubel, seperti menghubungkan pengetahuan baru dengan yang sudah ada, integrasi informasi, dan penerapan praktis, yang mendukung perkembangan pribadi dan akademis siswa serta memberikan dampak positif pada masyarakat.

Pemaknaan Peserta Didik terhadap Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Mutiara Bunda

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mutiara Bunda menekankan pada kebermaknaan bagi peserta didik. Kebermaknaan ini meliputi pemahaman mendalam dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoretis, tetapi juga mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, nilai-nilai, dan situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik dapat merasakan bahwa pelajaran yang mereka terima memiliki makna signifikan dan

dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memperkaya spiritualitas dan moralitas mereka. Hal ini tercermin dari bagaimana peserta didik memaknai setiap aspek pembelajaran dan hasil yang mereka capai. Mereka tidak hanya mampu mengaitkan konsep-konsep Islam dengan pengalaman pribadi, tetapi juga merasakan hubungan yang signifikan antara materi ajar dan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya memperdalam aspek spiritual dan moral mereka, tetapi juga membantu mereka menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mutiara Bunda memiliki tiga aspek utama:

1. Relevansi konsep Islam dengan pengalaman pribadi

Peserta didik dapat menghubungkan konsep-konsep Islam dengan pengalaman pribadi mereka dan situasi yang mereka hadapi. Seperti yang disampaikan oleh WSNII, yang menyatakan bahwa materi mengenai menjauhi pergaulan bebas sangat relevan dengan kehidupan mereka di usia remaja. WSMUH juga mengungkapkan bahwa pelajaran PAI sangat relevan dalam membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari sebagai seorang Muslim.

2. Penerapan nilai-nilai Islam dalam pemecahan masalah dan kegiatan sosial

Peserta didik dapat memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam dan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial. Contohnya, WSAUD menyatakan bahwa ia dapat menerapkan ajaran Islam dalam jual beli sesuai dengan materi yang dipelajari di kelas. WSAND juga menyebutkan bahwa pembelajaran PAI membantu mereka memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Refleksi dan diskusi pemahaman

Peserta didik mampu merefleksikan pemahaman mereka melalui diskusi. WSMUH mengungkapkan bahwa diskusi dengan guru dan teman-teman memperluas wawasan mereka. WSTAL menambahkan bahwa diskusi kelompok membantu mereka mengonfirmasi pemahaman yang benar dari materi yang dipelajari, memastikan bahwa informasi yang diterima akurat dan dapat diterapkan dengan benar.

Temuan ini sesuai dengan teori belajar bermakna dari David Ausubel, yang menekankan pentingnya *advance organizer* dan hubungan antara pengetahuan baru dengan yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa. Ausubel menggarisbawahi bahwa pembelajaran bermakna mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dan akan lebih efektif jika peserta didik dapat mengintegrasikan informasi baru dengan skema yang sudah ada dalam pikiran mereka (Rahmah, 2018);(Salsabila, 2017). Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama adalah menanamkan nilai-nilai keislaman untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak mulia dan moral tinggi serta dapat berkontribusi positif pada masyarakat (Mayasari & Arifudin, 2023). Pembelajaran bermakna dapat diterapkan dengan menyisipkan nilai-nilai relevan yang menjadikan materi ajar lebih kontekstual dan signifikan, membantu siswa memahami pelajaran secara mendalam dan mengembangkan keterampilan serta nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Rahmah, 2018).

Temuan penelitian mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Mutiara Bunda menunjukkan kesesuaian dengan tujuan pendidikan bermakna dan Islam. Implementasi pembelajaran bermakna di sekolah ini terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengintegrasikan konsep-konsep Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan yang digunakan tidak hanya mendukung pencapaian akademis, tetapi juga memenuhi tujuan pendidikan Islam, menghasilkan siswa yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kontribusi positif dalam masyarakat.

Penutup

SMA Mutiara Bunda menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum mandiri, memfokuskan pada konsep *adaptive and meaningful learning*. Konsep ini mengutamakan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari dan menghasilkan dampak positif yang signifikan. Desain kurikulum sekolah ini mencakup tiga bidang utama—nilai Islam, komunikasi, dan pembangunan karakter—dalam lima prinsip: *Grateful, Acceptance, Caring and Sharing, Continuous Improvement, dan Persistence*, yang sejalan dengan teori pendidikan Islam. Proses pembelajaran melibatkan kegiatan pendahuluan (seperti

salam, doa, apersepsi, dan penyampaian tujuan), inti (penyampaian materi relevan, penggunaan media pembelajaran, diskusi, dan tugas kelompok), serta penutup (ringkasan materi, evaluasi, dan tugas lanjutan). Dampak positif dari pembelajaran bermakna termasuk peningkatan koneksi emosional dan spiritual peserta didik, motivasi dan keterlibatan yang lebih tinggi, serta pemahaman dan penerapan konsep Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan sosial yang sesuai dengan prinsip Islam dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam melalui diskusi dengan guru dan teman sekelas. Pembelajaran bermakna memberikan berbagai manfaat, antara lain: membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata, memperkuat keterampilan praktis untuk masa depan, menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan, serta mengembangkan kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan.

Daftar Pustaka

- Afidati, M., & Nur Malasari, P. (2023). Pembelajaran Matematika Yang Bermakna Menggunakan Pendekatan Teori Kognitivisme. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 2(2), 67–77. <https://doi.org/10.58917/ijme.v2i2.67>
- Agustina, W., Hamengkubuwono, H., & Syahindra, W. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 18(20), 112. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>
- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky : Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muhtadiin*, 7(1), 247–264. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/muhtadiin/article/view/82>
- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah*, 6(2), 26. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>

- Asyari, R. P. (2021). Pembelajaran Bermakna Sebagai Solusi Menghadapi Utopia Pembelajaran Daring Era Pandemi Covid-19. *Proceeding of Integrative Science Education Seminar (PISCES)*, 1, 546, 557.
- Azizah, F. N. (2020). Strategi Meaningfull Learning dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 215–224.
- Baiti, R., & Harith, M. (2018). Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan. *Wardah*, 18(2), 163. <https://doi.org/10.19109/wardah.v18i2.1776>
- Bistari, B. (2018). Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif. In *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* (Vol. 1, Issue 2, p. 13). <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>
- Firman, Nurqalbi, & Hisbullah. (2022). Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbasis Pelatihan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 156. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/165>
- Gazali, R., Y. (2016). Pembelajaran Matematika yang Bermakna. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 181–190.
- Gilar, M., Erik, J., & Wiguna, S. A. (2019). Proses Berpikir Peserta Didik Dalam Menjawab Soal Pemecahkan Dengan Gaya Belajar Visual (*Thinking Process of Students in Answering Problem With the Visual Learning Style*). 4(1), 132–137.
- Hamida, N. A., Sein, L. H., & Ma'rifatunnisa', W. (2022). Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1386. <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1294>
- Hidayatul, M., & Suyadi. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 162–180. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5>
- Jackson, A. (2021). Are knowledge ascriptions sensitive to social context? *Synthese*, 199(3–4), 8579–8610. <https://doi.org/10.1007/s11229-021-03176-7>
- Kherrmarinah, K., & Warsah, I. (2022). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.29300/attalim.v21i1.6672>

- Lestari, I. (2021). Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan. *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 1(2), 64–74. <https://doi.org/10.37567/borneo.v1i2.626>
- Mahmudah, L. (2017). Pentingnya Pendekatan Keterampilan Proses Pada Pembelajaran Ipa Di Madrasah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.2047>
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multididiplin Ilmu[Al-Kamil]*, 1(1), 47–59.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 81–91.
- Nawawi, A., & Muhammad, F. (2024). *REKONSTRUKSI ANDRAGOGI PENDIDIKAN ISLAM* Kusaeri. 9. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v9i1.7994>
- Rahmah, N. (2018). Belajar Bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>
- Rosana, D. (2013). Model Pembelajaran Lima Domain Sains Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Mengembangkan Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 268–285. <https://doi.org/10.21831/pep.v13i2.1413>
- Salsabila, N. H. (2017). Proses Kognitif dalam Pembelajaran Bermakna. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya II, Knppm Ii*, 434–443. http://hdl.handle.net/11617/8830%0Ahttps://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8830/PM-23_Nilza_Humaira_Salsabila_hal_434-443.pdf?sequence=1#:~:text=Proses kognitif adalah suatu proses,memori untuk menjadi sebuah pengetahuan
- Sarumaha, M., Harefa, D., Ziraluo, Y. P. B., Fau, A., Venty Fau, Y. T., Bago, A. S., Telambanua, T., Hulu, F., Telaumbanua, K., Lase, I. P. S., Laia, B., Ndraha, L. D. M., & Novialdi, A. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2045.

- <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2045-2052.2022>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Tamrin, M. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak Keluarga Konversi Agama di Kupang. *Madani*, 1(1), 50–58. <https://training.unmuhkupang.ac.id/index.php/md/article/view/73>
- Tarmidzi, T. (2019). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran Dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Ipa. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v1i2.2504>
- Utomo, K. B. (2018). Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 145–156. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/331>
- Wandani, E., Shufi Sufhia, N., Eliawati, N., & Masitoh, I. (2023). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Individu. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 868–876. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8055054>
- Zulfatmi, N. B. (2020). INTEGRASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KURTIKAS (Kajian Peran Keteladanan Guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh). *Jurnal MUDARRISUNA: Media ...*, 696–714.

